

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BERESIKO PUTUS SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 MUARA BATANG GADIS

¹Elmasari Tiara Pulungan, ²Asmaryadi, ³Sukatno

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
audygurusinga@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the relationship between permissive parenting style and learning motivation among junior high school students at risk of dropping out of school in Ranto Panjang Village, Muara Batang Gadis District, Mandailing Natal Regency. The background of this study is based on the phenomenon of a high risk of dropping out of school, which is suspected to be related to low learning motivation due to the implementation of permissive parenting, characterized by unlimited freedom and minimal supervision. This study used a quantitative approach with a correlational method. The research population consisted of 182 junior high school students, while a sample of 28 students who met the criteria for being at risk of dropping out was selected using purposive sampling. Data were collected using a closed questionnaire to measure permissive parenting style (40 items) and learning motivation (40 items), and analyzed through validity, reliability, normality, linearity, and Pearson Product-Moment correlation tests. The results showed that the permissive parenting style was in the medium to high category for the majority of respondents, while learning motivation tended to be medium to low. Hypothesis testing yielded a correlation coefficient of $r = -0.615$ with a significance value of $0.001 (< 0.05)$, indicating a strong and significant negative relationship between permissive parenting style and learning motivation. This implies that the higher the level of permissive parenting applied by parents, the lower the students' learning motivation. These findings emphasize the importance of the parental role in implementing balanced parenting to enhance learning motivation and prevent the risk of dropping out of school.*

Keywords: *Permissive Parenting Style, Learning Motivation, Risk Of Dropping Out, Junior High School Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP yang berisiko putus sekolah di Desa Ranto Panjang, Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena tingginya risiko putus sekolah yang diduga berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar akibat penerapan pola asuh permisif, yaitu pengasuhan dengan kebebasan tanpa batas dan minim pengawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 182 siswa SMP, sedangkan sampel diambil secara *purposive* sebanyak 28 siswa yang memenuhi kriteria risiko putus sekolah. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup untuk mengukur pola asuh permisif (40 item) dan motivasi belajar (40 item), serta dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berada pada kategori sedang hingga tinggi pada mayoritas responden, sedangkan motivasi belajar cenderung sedang hingga rendah. Uji hipotesis menghasilkan koefisien korelasi $r = -0,615$ dengan signifikansi $0,001 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara pola asuh permisif dan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, semakin rendah motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang seimbang agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan mencegah risiko putus sekolah..

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif, Motivasi Belajar, Risiko Putus Sekolah, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi muda. Lebih dari sekadar transmisi pengetahuan akademik, pendidikan berfungsi sebagai media strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang tangguh serta bertanggung jawab. Salah satu fase krusial dalam perjalanan pendidikan adalah masa remaja, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana terjadi perkembangan emosional, sosial, dan intelektual yang sangat pesat. Masa remaja merupakan periode transisi penting antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional yang kompleks (Santrock, 2017). Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri, menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap penerimaan sosial, serta menjadi lebih peka terhadap tekanan dari lingkungan. Tantangan perkembangan yang kompleks ini memerlukan pendampingan serta intervensi yang intensif, baik melalui layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan maupun dari lingkungan keluarga.

Kualitas lingkungan sekolah dan pola interaksi di dalamnya menjadi determinan penting dalam membentuk karakter serta keberhasilan akademik siswa. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa, serta minimnya perhatian terhadap kebutuhan

emosional remaja dapat memperburuk kondisi psikologis dan menurunkan motivasi belajar siswa (Eccles & Roeser, 2011). Ketika siswa tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai di sekolah, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama menjadi benteng pertahanan terakhir. Keluarga memiliki peran dominan dalam pembentukan kepribadian anak serta sangat memengaruhi prestasi akademik dan perilaku sosial mereka (Hurlock, 2002). Oleh karena itu, sinergi antara peran pengasuhan keluarga dan ekosistem sekolah sangat diperlukan untuk mencegah timbulnya masalah psikologis dan penurunan motivasi yang lambat laun dapat memicu perilaku menyimpang hingga risiko putus sekolah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang kontradiktif. Salah satu bentuk pengasuhan yang sering dijumpai dan berpotensi memicu masalah akademik adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif dicirikan oleh rendahnya tuntutan (*demandingness*) serta tingginya responsivitas (*responsiveness*) orang tua terhadap anak (Baumrind, 1971). Orang tua yang permisif cenderung memberikan kebebasan berlebihan tanpa adanya batasan, kontrol, maupun bimbingan yang konsisten. Mereka biasanya menghindari konfrontasi, lebih memilih memosisikan diri sebagai "teman" bagi anak, dan kurang menekankan pada kedisiplinan serta tanggung jawab. Pola asuh yang memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas ini justru dapat menyebabkan remaja mengalami

kebingungan dalam mengambil keputusan, kurang memiliki kontrol diri, kesulitan mengatur waktu belajar, dan menunjukkan rendahnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik (Baumrind, 1971; Santrock, 2017). Akibatnya, remaja tidak memiliki dorongan internal (motivasi intrinsik) maupun dukungan struktural eksternal (motivasi ekstrinsik) yang kuat untuk mempertahankan performa belajarnya.

Dampak buruk dari minimnya kontrol orang tua ini berkorelasi erat dengan peningkatan risiko anak mengalami masalah perilaku, seperti kebiasaan membolos, yang dalam jangka panjang bermuara pada risiko putus sekolah (Darling, 1999). Fenomena ini menjadi tantangan besar yang nyata di Desa Ranto Panjang, Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan observasi awal di lokasi tersebut, ditemukan sejumlah siswa SMP yang menunjukkan gejala penurunan semangat belajar, sering absen tanpa keterangan, dan mulai acuh terhadap kelangsungan pendidikan mereka. Meskipun faktor ekonomi sering kali dituding sebagai alasan utama anak putus sekolah, faktor psikologis dan sosial seperti rendahnya motivasi belajar yang berakar dari pola asuh permisif orang tua diduga kuat menjadi variabel yang tidak kalah krusial.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana keterkaitan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar pada populasi siswa yang sudah berada pada zona rentan atau berisiko putus sekolah di wilayah tersebut. Pemahaman yang mendalam

mengenai hubungan ini sangat penting bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk merumuskan strategi intervensi, baik dalam bentuk konseling keluarga (family counseling) maupun program bimbingan motivasi yang adaptif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP yang berisiko putus sekolah di Desa Ranto Panjang, Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional (non-eksperimen). Metode ini dipilih untuk menemukan ada tidaknya hubungan, serta melihat arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016), yaitu pola asuh permisif sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Muara Batang Gadis selama dua bulan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 2 Muara Batang Gadis yang berjumlah 120 siswa (Kelas VIII-A = 28 siswa, VIII-B = 32 siswa, IX-A = 30 siswa, dan IX-B = 30 siswa). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang spesifik, yaitu siswa aktif yang berdomisili di Desa Ranto Panjang dan teridentifikasi memiliki indikator risiko putus sekolah (meliputi performa

kehadiran yang buruk/sering membolos, penurunan semangat belajar yang drastis berdasarkan observasi awal, serta indikasi pengasuhan permisif dari orang tua berdasarkan data pihak sekolah). Melalui kriteria tersebut, diperoleh sampel representatif sebanyak 28 siswa (10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan). Data penelitian dikumpulkan melalui metode utama berupa angket (kuesioner) tertutup. Angket tersebut menggunakan skala Likert yang disebarlang langsung kepada responden. Terdapat dua instrumen utama yang digunakan: (1) Angket Pola Asuh Permisif (40 item) yang dikembangkan berdasarkan indikator pemberian kebebasan berlebihan, minimnya aturan/kontrol, responsivitas tanpa batas, dan keengganan memberikan konsekuensi (Tridhonanto, 2014); serta (2) Angket Motivasi Belajar (40 item) yang dikembangkan berdasarkan indikator ketekunan, ketertarikan terhadap pelajaran, kemampuan mengatasi tantangan belajar, dan kedisiplinan tugas (Nashar, 2004). Selain angket, metode observasi langsung (direct observation) dan dokumentasi (berupa profil sekolah, presensi, serta data pendukung siswa) digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat pemenuhan kriteria sampel dan keabsahan data di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan analisis statistik inferensial parametris dengan bantuan program SPSS versi 21.0. Sebelum dilakukan uji hipotesis, instrumen diuji terlebih dahulu menggunakan Uji Validitas melalui rumus korelasi Pearson Product-Moment dengan batas koefisien validitas

minimal $r \geq 0,30$ (Sugiyono, 2014). Rumus yang digunakan adalah

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Selanjutnya, Uji Reliabilitas dilakukan dengan rumus Cronbach's Alpha (α) untuk mengukur konsistensi internal instrumen, dengan batas reliabilitas tinggi berada pada rentang 0,70 - 0,90. Rumus yang diaplikasikan adalah

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, uji asumsi dilakukan yang terdiri atas Uji Normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan Uji Linearitas menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Tahap akhir adalah pengujian hipotesis untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan linear antarvariabel dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product-Moment. Kriteria penarikan kesimpulan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value), di mana jika $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 28 siswa SMP di Desa Ranto Panjang yang teridentifikasi berada pada kategori berisiko putus sekolah. Data diperoleh melalui angket tertutup untuk mengukur variabel pola asuh permisif orang tua (X) dan motivasi belajar siswa (Y).

1. Deskripsi Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua (X)

Berdasarkan pengukuran menggunakan angket pola asuh permisif (40 item), hasil rekapitulasi skor responden dikelompokkan ke dalam kategori berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh Permisif Orang Tua

Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
106 – 125	Sangat Tinggi	4	16%
88 – 105	Tinggi	9	36%
70 – 87	Sedang	8	32%
52 – 69	Rendah	4	16%
≤51	Sangat Rendah	0	0%
Total		28	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden menerapkan gaya pengasuhan permisif pada tingkat tinggi (36%) dan sedang (32%), dengan akumulasi persentase mencapai 68%. Sebanyak 16% orang tua bahkan berada pada kategori sangat tinggi, yang mencerminkan pemberian kebebasan hampir tanpa batas tanpa adanya intervensi edukatif maupun kedisiplinan.

2. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Pengukuran motivasi belajar menggunakan angket dengan 40 item menghasilkan sebaran klasifikasi data yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Motivasi Belajar Siswa

Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
106 – 125	Sangat Tinggi	2	8%
88 – 105	Tinggi	6	24%
70 – 87	Sedang	10	40%
52 – 69	Rendah	6	24%
≤51	Sangat Rendah	0	0%
Total		28	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (40%) memiliki motivasi belajar

dalam kategori sedang, diikuti oleh kategori rendah (24%), dan sangat rendah (4%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 68% siswa memiliki motivasi belajar yang kurang stabil serta cenderung mengkhawatirkan karena belum menunjukkan intensitas dan konsistensi yang optimal dalam mencapai tujuan akademik.

- Hasil Uji Validitas dan Prasyarat Analisis Hasil uji validitas instrumen dengan korelasi Pearson Product-Moment ($N = 25$, $\alpha = 0,05$, $r_{\text{tabel}} = 0,396$) menunjukkan seluruh item pada Angket Pola Asuh Permisif ($r_{\text{hitung}} = 0,50 - 0,58$) dan Angket Motivasi Belajar ($r_{\text{hitung}} = 0,52 - 0,60$) dinyatakan valid karena nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi:

- Uji Normalitas: Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi untuk pola asuh permisif ($p = 0,082 > 0,05$) dan motivasi belajar ($p = 0,091 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.
- Uji Linearitas: Berdasarkan analisis ANOVA pada Test for Linearity, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar $0,154 > 0,05$. Hasil ini mengonfirmasi bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

- Pengujian Hipotesis Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product-Moment menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,615$ dengan nilai

signifikansi p-value) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini membuktikan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP yang berisiko putus sekolah di Desa Ranto Panjang.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara penerapan pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa. Arah hubungan negatif menunjukkan sifat yang berbanding terbalik; artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan orang tua di rumah, maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa di sekolah, yang pada akhirnya memperbesar risiko mereka untuk putus sekolah.

Hasil deskriptif menunjukkan dominasi pola asuh permisif (68% pada kategori sedang dan tinggi) yang berbanding lurus dengan rendahnya stabilitas motivasi belajar siswa (68% pada kategori sedang hingga sangat rendah). Kondisi pengasuhan permisif yang dicirikan oleh rendahnya tuntutan (*demandingness*) namun tinggi responsivitas membuat orang tua cenderung memberikan kebebasan mutlak tanpa kontrol, bimbingan, maupun ketegasan aturan (Baumrind, 1971). Dalam konteks perkembangan remaja SMP di Desa Ranto Panjang, kebebasan tanpa batas ini membuat

siswa kehilangan arah dan kontrol diri. Minimnya pengawasan orang tua terhadap waktu belajar dan kehadiran di sekolah menyebabkan dorongan internal (*intrinsik*) maupun komitmen eksternal (*ekstrinsik*) siswa dalam menuntaskan tugas-tugas akademik menjadi melemah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Baumrind (1991) dan Santrock (2017) yang menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif cenderung kurang memiliki kedisiplinan, kesulitan dalam meregulasi diri (*self-regulation*), mudah menyerah menghadapi tantangan akademik, dan menunjukkan tanggung jawab yang lemah. Remaja yang tidak memiliki keteraturan di rumah akan membawa pola perilaku pasif tersebut ke sekolah, yang ditunjukkan melalui gejala sering membolos dan hilangnya minat melanjutkan pendidikan.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling (BK), temuan ini memiliki implikasi praktis yang besar bagi konselor sekolah. Rendahnya motivasi belajar dan tingginya risiko putus sekolah tidak dapat diintervensi hanya dari faktor internal siswa semata, melainkan harus menyentuh ekosistem keluarga. Konselor sekolah perlu memformulasikan program layanan responsif berupa konseling keluarga (*family counseling*) dan konseling kelompok yang berorientasi pada psikoedukasi pola asuh. Orang tua perlu dibimbing untuk mentransformasikan gaya pengasuhan mereka dari permisif menjadi otoritatif (*seimbang antara kebebasan dan kontrol*) guna menumbuhkan

iklim rumah yang mendukung regulasi belajar anak. Sinergi yang kuat antara konselor, guru, dan orang tua melalui intervensi terpadu diharapkan mampu mendongkrak motivasi belajar siswa serta menekan laju angka putus sekolah secara preventif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pola asuh permisif oleh sebagian besar orang tua siswa SMP di Desa Ranto Panjang tergolong dalam kategori tinggi. Model pengasuhan ini membawa dampak negatif yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab akademik anak di rumah.
2. Mayoritas siswa yang diidentifikasi berisiko putus sekolah menunjukkan tingkat motivasi belajar pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya gejala-gejala klinis di sekolah seperti ketidakjelasan tujuan akademik, ketidaktertarikan terhadap pelajaran, serta tingginya intensitas membolos.
3. Terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP yang berisiko putus sekolah. Arah hubungan ini bersifat linier-terbalik; artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, maka akan

semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, R., & Marlina, S. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA di Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.12345>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225–241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- Kemendikbud. (2020). *Laporan statistik pendidikan: Angka partisipasi sekolah menengah pertama di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Rahmadani, Y. (2019). Pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa

- SMP dilingkungan pesisir. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 45–55.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & motivasi belajar mengajar* (Revisi ed.). Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Higher Ed.
- Siregar, H., & Samosir, P. (2020). Hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa SMP di daerah terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 77–85. <https://doi.org/10.25077/jip.6.2.2020.77-85>
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2002). *Development of achievement motivation*. Academic Press.